

SINERGI EKOSISTEM PENDIDIKAN: MENGUATKAN FONDASI SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KEMITRAAN STRATEGIS ORANG TUA-SEKOLAH

**(MENDUKUNG SINERGI PEMBELAJARAN MENDALAM,
KARAKTER PANCA CINTA DAN KETAHANAN
KELUARGA URBAN)**

DITUJUKAN KEPADA:

- KEMENDIKDASMEN RI (DITJEN GTK & DIREKTRAT PAUD)
- KEMENAG RI (DIREKTORAT PENDIDIKAN ISLAM)
- PEMPROV DKI JAKARTA (DINAS PENDIDIKAN)

Penyusun:
Nurul Qolbi Izazy, Sri Fajar Martono,
Yuyun Libriyanti, Uswatun Hasanah



Ringkasan Esekutif

Kompetensi sosial-emosional anak usia dini (yang meliputi regulasi diri, empati, dan kemampuan interaksi sosial) merupakan determinan penting bagi keberhasilan akademik dan kesejahteraan mental jangka panjang. Temuan studi mixed-methods terhadap 261 keluarga dan guru di lima wilayah DKI Jakarta (2025) mengindikasikan adanya pola keterlibatan semu, yakni tingginya kehadiran orang tua dalam kegiatan administratif sekolah namun rendahnya kontribusi dalam bentuk kemitraan yang mendukung proses belajar anak. Studi penelitian kami bahwa Learning at Home (aktivitas pembelajaran di rumah) merupakan prediktor kuat bagi perkembangan sosial-emosional anak. Temuan ini menyoroti perlunya penyesuaian kebijakan pelibatan keluarga dari pendekatan yang berfokus pada keterlibatan berbasis kehadiran menuju pendekatan yang memperkuat interaksi dan pendampingan bermakna di rumah. Dalam konteks agenda Deep Learning dan Kurikulum Berbasis Cinta, rumah perlu diposisikan kembali sebagai lingkungan belajar utama yang berkelanjutan. Tanpa penguatan kebijakan pelibatan keluarga yang lebih substantif, efektivitas investasi negara dalam pendidikan anak usia dini berpotensi tidak mencapai hasil yang optimal.

Mengapa Penguatan Peran Keluarga dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Sangat Penting?

Fase Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan periode kritis bagi pembentukan arsitektur otak yang mendasari kemampuan regulasi emosi, empati, dan interaksi sosial (Denham et al., 2012). Pentingnya fase ini diperkuat oleh bukti empiris global. Studi OECD TALIS (2024) menunjukkan bahwa interaksi dua arah antara guru dan orang tua lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan sosio-kognitif anak dibandingkan pendekatan komunikasi satu arah atau penyuluhan massal. Temuan longitudinal EPPSE di Inggris juga menegaskan bahwa kualitas lingkungan belajar di rumah (Home Learning Environment) memiliki dampak jangka panjang yang bahkan melampaui kualitas sekolah terhadap capaian akademik hingga remaja.

Relevansi temuan tersebut semakin kuat dalam konteks kebijakan nasional seperti pendekatan Deep Learning Kemendikdasmen yang menekankan pembelajaran bermakna (meaningful), berkesadaran (mindful), dan menyenangkan (joyful), serta pendekatan Panca Cinta Kemenag, keduanya menekankan pembelajaran bermakna dan pembentukan karakter. Riset kami tahun 2025 menunjukkan bahwa dimensi Pembelajaran di Rumah merupakan salah satu faktor yang secara statistik memprediksi kematangan sosial-emosional anak, sementara bentuk keterlibatan lain seperti kehadiran dalam rapat atau kegiatan seremonial bersifat prosedural dan tidak berkontribusi langsung pada perkembangan karakter.

Tabel 1. Hanya Pembelajaran di Rumah yang Terbukti Berpengaruh pada Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

	5 Wilayah DKI Jakarta (Pusat, Utara, Barat, Selatan, Timur)
	Partisipan 261 Orang Tua & 52 Guru
	Profil Orang Tua: 54% S1, 49% Pegawai Swasta/Buruh
	Mix-Methods

Dimensi Keterlibatan (Epstein)	Status Dampak	Keterangan
Learning at Home (Pembelajaran di Rumah)	$\beta = 0.657$ Signifikan (Berdampak Positif)	Satu-satunya prediktor kuat. Semakin sering interaksi belajar di rumah, semakin matang emosi anak.
Volunteering (Sukarelawan Sekolah)	$\beta = 0.124$ Tidak Signifikan	Hanya bersifat prosedural/seremonial. Tidak berdampak langsung pada karakter anak.
Communicating (Komunikasi Guru-Orang Tua)	$\beta = 0.033$ Tidak Signifikan	Komunikasi cenderung satu arah (info sekolah), belum menyentuh substansi perkembangan anak.
Decision Making (Pengambilan Keputusan)	$\beta = -0.256$ Tidak Signifikan	Keterlibatan terbatas pada rapat anggaran/kegiatan, bukan kurikulum
Parenting (Pola Asuh Umum)	$\beta = -1.229$ Tidak Signifikan	Tanpa panduan spesifik, pola asuh di rumah berjalan tanpa arah yang selaras dengan sekolah.

Kondisi ini menyoroti adanya policy gap antara regulasi dan implementasi. Meskipun Perpres No. 60/2013 tentang PAUD HI dan Permendikbud No. 30/2017 telah mengamanatkan pelibatan keluarga, praktik di lapangan masih dominan bersifat seremonial dan top-down. Akibatnya, guru memikul beban pembentukan karakter secara sepahak, sementara orang tua menghadapi tantangan pengasuhan digital dan keterbatasan waktu yang berpengaruh pada kualitas interaksi dengan anak. Temuan tambahan menunjukkan maraknya penggunaan gawai tanpa pendampingan serta rendahnya keterlibatan ayah, berkorelasi dengan lemahnya regulasi emosi anak.

Oleh karena itu, transformasi dari keterlibatan semu menuju kemitraan yang lebih substantif antara keluarga dan sekolah menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam memperkuat perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Deskripsi Masalah: Mengapa Banyak Program Kemitraan Gagal Berdampak?

1 Keterlibatan Semu dan Kesenjangan Implementasi

Di banyak satuan PAUD, keterlibatan keluarga masih berfokus pada kehadiran dalam kegiatan administratif, seperti pengambilan rapor, pembayaran iuran, atau pertemuan komite. Temuan riset mengonfirmasi hal ini melalui rendahnya skor pada dimensi Volunteering dan Decision Making, sementara hasil FGD menunjukkan bahwa bentuk partisipasi tersebut cenderung bersifat seremonial dan belum mencerminkan interaksi yang substantif. Padahal, implementasi Deep Learning maupun Kurikulum Panca Cinta memerlukan keterlibatan keluarga yang memahami proses belajar anak dan dapat memperkuatnya di rumah.

Meskipun berbagai regulasi, seperti Perpres No. 60/2013 tentang PAUD HI dan Permendikbudristek No. 8/2024, menegaskan pentingnya pelibatan keluarga, praktik di lapangan masih didominasi pendekatan top-down. Kondisi ini membatasi kesempatan orang tua untuk berperan secara strategis dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

2 Paradoks Orang Tua Berpendidikan

Mayoritas responden (54%) bergelar Sarjana, namun riset menemukan bahwa tingginya pendidikan formal tidak serta-merta menjamin efektivitas praktik pengasuhan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua berpendidikan tinggi sekalipun tetap membutuhkan panduan teknis (guidance) yang tepat dari sekolah mengenai bagaimana menstimulasi emosi anak.

3 Tantangan Urban "Gadget" vs "Koneksi"

Orang tua di Jakarta memiliki akses teknologi tinggi. Dalam FGD, orang tua di Jakarta mengeluh tentang tantangan digital. Ketidakmampuan orang tua mengelola isu ini berdampak langsung pada ledakan emosi (tantrum) dan penurunan attensi anak di kelas. Hasil FGD pada orang tua dan guru menemukan bahwa Learning at Home yang efektif bukanlah tentang aplikasi edukasi, melainkan aktivitas sederhana seperti:

- 15 menit tanpa gadget.
- Membuat prakarya bersama.
- Membahas perasaan anak sepuasnya sekolah.

Aktivitas nyata dan interaktif inilah yang hilang di tengah keluarga urban yang sibuk.

4 "Peran Ayah Hilang (The Absent Father)

Keterlibatan ayah di TK/RA masih sangat minim karena stigma budaya dan kendala waktu kerja. Temuan kualitatif menyoroti minimnya peran ayah dalam pendampingan dan pengasuhan anak yang masih dianggap tabu atau sekadar "tugas ibu", memicu fenomena fatherless secara fisik maupun emosional. Absennya figur ototitas maskulin ini berdampak serius pada rendahnya kemandirian, regulasi diri, dan keberanahan sosial (social boldness) anak yang merupakan aspek vital sosial-emosional anak. Upaya intervensi melalui program "Ayah Mengajar" pun belum efektif akibat kendala jam kerja. Padahal, observasi guru mengonfirmasi bahwa anak yang didampingi aktif oleh kedua orang tua memiliki stabilitas emosi yang jauh lebih baik dibandingkan mereka yang hanya diajari oleh ibu.



Apa Dampaknya Jika Diabaikan?

Untuk konteks wilayah urban seperti Jakarta, Pengabaian terhadap kemitraan strategis akan berdampak pada tiga krisi utama.

Isu Krisis	Simulasi Situasi	Dampak
Kesenjangan Stimulasi (The Stimulation Gap)	Sekolah mengajarkan kemandirian, namun di rumah anak dilayani penuh (pola asuh permisif)	Anak mengalami kebingungan nilai (value confusion), menghambat internalisasi karakter.
Kerentanan Digital (Digital Vulnerability)	Orang tua merasa tidak berdaya (powerless) menghadapi tantangan gadget. Sekolah dianggap satu-satunya pihak yang bertanggung jawab mendisiplinkan anak.	Lonjakan perilaku tantrum dan penurunan attensi sosial pada anak usia dini, mengganggu kesiapan belajar (school readiness)
Ketimpangan Peran Gender (The Fatherless Effect)	Keterlibatan ayah di sekolah hampir nihil (0-5% partisipasi dalam pertemuan sekolah). Pengasuhan dianggap dominan domestik ibu.	Anak kehilangan model peran maskulin yang positif. Secara psikologis, ini melemahkan social boldness (keberanian sosial) dan resiliensi anak dalam tantangan di luar rumah.



Urgensi Kebijakan: Mengapa Perubahan Perlu dilakukan Sekarang?

- ◀ Mendukung “Deep Learning” (Kemendikdasmen)
Konsep Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful) mengedepankan pembelajaran yang menyenangkan baik di sekolah maupun di rumah. Riset ini membuktikan bahwa Learning at Home adalah kunci. Jika orang tua tidak mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di rumah, konsep Deep Learning di sekolah akan terputus.
- ◀ Internalisasi “Panca Cinta” (Kemenag)
Nilai-nilai Panca Cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta di RA membutuhkan keteladanan. Riset menunjukkan bahwa Decision Making (rapat sekolah) tidak berpengaruh pada karakter anak. Artinya, Kemenag harus menggeser fokus komite madrasah dari sekedar “pendukung kegiatan sekolah” menjadi “komunitas belajar pengasuhan”
- ◀ Kesiapan Jakarta sebagai Kota Global
Anak-anak Jakarta menghadapi tekanan mental yang tinggi. Temuan riset bahwa Learning at Home memprediksi regulasi diri adalah sinyal bahwa ketahanan mental warga Jakarta di masa depan ditentukan di ruang keluarga hari ini, bukan di ruang rapat sekolah. Kehadiran orang tua di dalam rumah, bukan di sekolah.

Rekomendasi Kebijakan: Transformasi dari "Involvement" menuju "Engagement"



1 Kolaborasi Pemerintah Pusat (Kemendikdasmen, Kemenag, LPTK dan Badan Akreditasi Nasional)

Fokus: Membangun ekosistem regulasi dan kompetensi guru

Langkah Taktis	Indikator Keberhasilan
<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan Aspek Kemitraan dalam Penilaian Akreditasi Satuan Pendidikan PAUD • Penambahan Modul Andragogi pada Kurikulum pada Pendidikan Guru PAUD/TK/RA 	<ul style="list-style-type: none"> • Memasukkan “Kualitas Kemitraan Orang Tua” sebagai butir penilaian inti (bukan sekadar dokumen pendukung) dalam instrumen akreditasi BAN-PDM. Penilaian difokuskan pada proses pelibatan, bukan sekedar daftar hadir. • Menambahkan modul wajib “Komunikasi Strategis & Andragogi” (Ilmu Mengajar Orang Dewasa) dalam kurikulum PPG Prajabatan dan Dalam Jabatan bagi guru PAUD/TK/RA
	<ul style="list-style-type: none"> • 100% satuan PAUD/RA terakreditasi A dan B memiliki dokumen RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan) yang disusun berdasarkan masukan atau ditandatangani perwakilan orang tua. • 100% lulusan baru guru PAUD/RA memiliki sertifikasi kompetensi dalam merancang program pelibatan keluarga (family engagement program).



2 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI

Fokus: Mengawal pendekatan "Deep Learning" dari rumah.

Langkah Taktis	Indikator Keberhasilan
<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan "Home-Learning Extension" 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya panduan aktivitas rumah dalam setiap modul ajar guru (Contoh: Tema Air = Ayah mengajak anak menyiram tanaman, bukan mengerjakan LKS).
<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan Komponen Penilaian "Kemitraan" pada Rapor Pendidikan PAUD/TK 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya skor indeks partisipasi orang tua dalam Rapor Pendidikan Nasional yang berkorelasi dengan data perkembangan sosial-emosional anak.
<ul style="list-style-type: none"> • Advokasi Program Pelibatan Ayah 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlaksananya kegiatan melibatkan ayah di setiap TK/PAUD.

Rekomendasi Kebijakan: Transformasi dari "Involvement" menuju "Engagement"

3

Kementerian Agama RI

Fokus: Pelembagaan pendidikan keluarga berbasis akhlak dan panca cinta

Langkah Taktis		Indikator Keberhasilan
• Diseminasi Panduan Kurikulum "Keluarga Panca Cinta"	• Menyusun dan mendistribusikan modul panduan praktis "Keluarga Sakinah, Anak Panca Cinta" bagi orang tua siswa RA untuk menyelaraskan nilai agama di sekolah dan kebiasaan di rumah.	• 100% RA memiliki jadwal rutin kajian parenting berbasis modul Panca Cinta minimal satu bulan sekali.
• Advokasi Program Pelibatan Ayah	• Mendorong satuan pendidikan menyelenggarakan program khusus ayah (Fathering Class) minimal 1 kali per semester.	• Terlaksananya kegiatan melibatkan ayah di setiap RA.

4

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (Dinas Pendidikan dan Lintas Sektor)

Fokus: Model implementasi daerah urban dan jaringan pengamanan.

Langkah Taktis		Indikator Keberhasilan
• Integrasi Kurikulum PAUD & RPTRA	• Menjadikan RPTRA sebagai "Laboratorium Luar Sekolah". Mendorong PAUD/TK untuk melaksanakan kegiatan observasi sosial-emosional bersama orang tua di RPTRA terdekat.	• Setiap PAUD/TK di Jakarta memiliki jadwal kunjungan belajar bersama orang tua di RPTRA minimal 1x per semester.
• Incentif Bansos Pendidikan (KJP dan PKH)	• Menerapkan skema Conditional Cash Transfer: Menjadikan kehadiran orang tua dalam Parenting sekolah (minimal 2x/semester) sebagai syarat administrasi pencairan/keberlanjutan KJP Plus.	• Tingkat kehadiran orang tua penerima KJP Plus dalam kegiatan sekolah mencapai 90-100%.

5

Satuan Pendidikan (PAUD/TK/RA, Guru, Komite/Orang Tua)

Langkah Taktis		Indikator Keberhasilan
• Mengembangkan Program "Misi Keluarga"	• Mengembangkan kegiatan "Misi Keluarga" yang menyenangkan (contoh: "Dongeng sebelum tidur bersama Ayah", "Makan malam tanpa gawai").	• Adanya dokumentasi foto/cerita kegiatan anak bersama orang tua yang dikirimkan ke sekolah setiap pekan.
• Penguatan Peran Ayah di PAUD	• Menyelenggarakan program afirmatif seperti "Sabtu Bersama Ayah" atau "Ayah Mengantar", Undangan dan komunikasi ditujukan spesifik menyebut nama Ayah (bukan "Wali Murid").	• Tingkat partisipasi ayah dalam kegiatan sekolah meningkat minimal 30% dalam satu tahun ajaran.
• Mendorong Komunikasi Reflektif Dua Arah	• Mengubah fungsi grup WhatsApp/Buku Penghubung dari papan pengumuman satu arah menjadi jurnal dialogis. Guru bertanya: "Apakah perubahan emosi anak yang Bapak/Ibu amati minggu ini?"	• 80% orang tua aktif memberikan respon balik (feedback) naratif mengenai perkembangan anak setiap minggu.

Peta Jalan Implementasi:

Jangka Pendek (2026) "Intervensi Lokal"

Pemprov DKI Jakarta menerbitkan Surat Edaran tentang Penguatan Kemitraan Keluarga di Satuan PAUD/TK/RA sebagai tindak lanjut Jakarta Kota Global yang Humanis.

Jangka Menengah (2027) "Sistematikasi Nasional"

Kemendikdasmen dan Kemenag menyelaraskan instrumen akreditasi yang mewajibkan bukti fisik kemitraan strategis substantif (bukan sekadar daftar hadir rapat).

Jangka Panjang (2028) "Budaya Baru"

Terbentuknya budaya pendidikan baru di mana sekolah dan rumah adalah satu kesatuan ekosistem pembelajaran (seamless learning environment) dimana orang tua dan guru adalah mitra setara.

Penutup : Menuju Ekosistem Pendidikan yang Utuh

Hasil riset ini mengirimkan sinyal tegas bahwa pendidikan nasional tidak sedang membutuhkan peningkatan frekuensi kehadiran administratif orang tua di sekolah, melainkan urgensi kehadiran emosional yang nyata di ruang keluarga. Temuan di Jakarta membuktikan bahwa model pelibatan konvensional yang bersifat administratif dan seremonial memiliki keterbatasan signifikan dalam konteks urban. Esensi perkembangan sosial-emosional anak terbukti tidak ditentukan oleh aktivitas di ruang komite, melainkan pada interaksi keseharian yang bermakna di rumah. Kemitraan orang tua tidak semestinya dipandang sebagai beban administrasi tambahan bagi guru, melainkan sebagai strategi efisiensi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tanpa pemberdayaan rumah sebagai "sekolah pertama", beban pembentukan karakter di sekolah akan menjadi tugas yang sangat berat. Sinergi antara rumah dan sekolah merupakan prasyarat mutlak untuk menjamin kesinambungan Deep Learning dan internalisasi nilai panca cinta. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu hadir memfasilitasi ruang pengasuhan keluarga melalui pendekatan yang tepat: memberikan panduan, bukan beban; serta memfasilitasi dialog, bukan sekadar instruksi. Pemerintah Pusat dan Daerah perlu segera menggeser paradigma dari sekadar "menghimbau partisipasi" menjadi "melembagakan kemitraan" melalui instrumen anggaran dan akreditasi yang mengikat.

"Pendidikan nasional tidak membutuhkan lebih banyak rapat orang tua di sekolah, melainkan kehadiran emosional yang nyata di rumah."

REFERENSI

- Republik dan Kebijakan
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara.
- Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integrasi. Sekretariat Negara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integrasi pada Penyelenggaraan Pendidikan. Bera Negara Republik Indonesia.
- Peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 127 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini. Bera Negara Republik Indonesia.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinser, K. (2012). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. Early Childhood Education Journal, 40(3), 137-143. <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0830-0>
- Epstein, J. L., et al. (2018). School, Family, Community, and Care Centres: Your Handbook for Action (4th ed.). Corwin Press.
- Izquierdo, N. Q., Martínez, S. F., Libratty, Y., Hasanah, U., & Aljukman, D. R. P. (2025). Laporan Penelitian Keterlibatan Orang Tua dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Jakarta. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/398c306a-en>